Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan Vol. 2 No. 3 2023 ISSN: 2988-6813 (ONLINE)
https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere

Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah

Andi Nirmayanthi [a]*

Mohammad Ali Fadlalla Abdalla [a]

Mardhiah Hasan [a] https://orcid.org/0000-0002-7875-676X

St.Syamsudduha [a] https://orcid.org/0000-0001-7668-8831

[a] Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstract

The implementation of School-Based Strategic Management (SBMS) aims to improve the quality of education through granting greater autonomy to schools. The implementation of SBM involves all stakeholders in the decision-making process, including the principal, teachers, students, parents and the community. This strategy focuses on managing school resources based on local potential and needs and emphasizes the active participation of all stakeholders. The strategic management process of SBM includes the formulation, implementation and evaluation of strategies that are tailored to school conditions. The successful implementation of SBM is strongly influenced by the quality of human resources, the availability of funds, adequate facilities and community support. With a flexible and sustainable approach, SBM can be an effective tool in improving the quality of education and facing challenges in an ever-evolving educational environment.

Abstrak

Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah. Penerapan MBS melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Strategi ini berfokus pada pengelolaan sumber daya sekolah berdasarkan potensi dan kebutuhan lokal, serta menekankan pada partisipasi aktif seluruh pihak terkait. Proses manajemen strategik MBS meliputi perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Keberhasilan implementasi MBS sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, ketersediaan dana, fasilitas yang memadai, serta dukungan masyarakat. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berkelanjutan, MBS dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menghadapi tantangan dalam lingkungan pendidikan yang terus berkembang.

Keywords: *Strategik, Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan*

Keywords: Strategic, School-Based, Education Quality

* Correspondence: may931421@gmail.com

1. Pendahuluan

Manajemen pendidikan yang strategis berhubungan erat dengan pembentukan lingkungan pendidikan yang kondusif, bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan. Manajemen strategis berperan sebagai penggerak program inovatif dalam pendidikan dengan menitikberatkan pada sumber daya manusia. Ini dapat mengurangi risiko dalam organisasi pendidikan dan mengubahnya menjadi peluang baru (Darmawan & Chotimah, 2023). Implementasi manajemen strategis di lembaga pendidikan dapat memberikan dampak positif pada pengembangan lembaga tersebut. Manajemen strategis menyediakan panduan untuk mengatasi masalah dan menciptakan peluang, baik di masa kini maupun di masa depan. Selain itu, keputusan yang lebih akurat dapat diambil dan diimplementasikan dengan lebih efektif(Fadhli, 2020).

Pada tahap formulasi, lembaga pendidikan merancang perencanaan yang komprehensif dan mendalam di semua aspek. Pada tahap implementasi, lembaga melaksanakan perencanaan tersebut melalui program kerja dan kegiatan, dengan pemantauan dan supervisi oleh kepala sekolah serta tim yang mungkin dibentuk oleh kepala sekolah. Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara periodik harian, mingguan, bulanan, triwulan, semesteran, hingga tahunan untuk mengetahui pencapaian hasil terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan, baik pada tahap formulasi maupun implementasi.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat menjadi salah satu pilihan bagi lembaga pendidikan dalam menerapkan manajemen strategis. Manajemen strategis yang diterapkan melalui MBS harus mencakup unsur formulasi, implementasi, dan evaluasi, yang merupakan elemen dasar dalam manajemen strategis(Munawaroh, 2020). Dengan menerapkan MBS, diharapkan kekhasan dan karakteristik setiap satuan pendidikan dapat terakomodasi, serta setiap sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara efisien, efektif, dan maksimal. Semua sumber daya dan kekhasan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan perlu dikelola dengan baik melalui penerapan MBS yang tepat. Melalui penerapan MBS yang efektif sebagai bentuk manajemen strategis lembaga pendidikan, diharapkan lembaga tersebut dapat tetap eksis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, terutama di era digital dengan segala kemajuan teknologinya.

Manajemen Berbasis Sekolah adalah salah satu bentuk reformasi pendidikan yang memungkinkan sekolah menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswa. Otonomi dalam pengelolaannya memberikan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja staf, menawarkan partisipasi langsung dari berbagai kelompok terkait, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pendidikan(Saberan, 2019). Manajemen Berbasis Sekolah memerlukan rencana-rencana strategis yang mampu menghasilkan perubahan signifikan. Proses perubahan ini melibatkan peningkatan kurikulum dan program, penciptaan peran baru bagi guru dan kepala sekolah, serta perbaikan dalam evaluasi pembelajaran yang berfokus pada hasil kinerja sekolah.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan dalam model Manajemen Berbasis Sekolah, memiliki fungsi dan peran yang sangat penting. Otonomi pendidikan merupakan bentuk baru yang perlu dikembangkan oleh sekolah. Tanggung jawab sekolah meliputi aspek keuangan, kegiatan atau program, sarana prasarana, dan semua komponen penunjang lainnya(Pasaribu, 2017). Sekolah tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perencana, pelaksana, dan pengawas. Bersama masyarakat, sekolah memiliki hak yang sangat luas untuk mengendalikan arah pendidikan di bawah wewenangnya.

Dalam konteks sekolah, proses pendidikan adalah usaha untuk mencapai output dan outcome dari input pendidikan. Di dalam sekolah, proses ini melibatkan pengambilan keputusan, pengelolaan institusi, perencanaan sekolah, serta memotivasi personel baik yang bersifat edukatif maupun non-edukatif seperti staf administrasi. Proses ini juga mencakup kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas institusi, serta kegiatan belajar-mengajar di kelas, laboratorium, perpustakaan, maupun di luar sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, proses ini juga mencakup upaya perbaikan dalam pembelajaran, supervisi, monitoring, dan evaluasi belajar-mengajar(Adam, 2021).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan beradaptasi di sekolah dalam berbagai aspek seperti kurikulum, pembelajaran, manajemen, dan aktivitas lainnya. Melalui aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme mereka, MBS memfasilitasi perkembangan ini. Keterlibatan masyarakat melalui dewan sekolah di bawah pengawasan pemerintah juga mendorong sekolah untuk menjadi lebih transparan, demokratis, dan bertanggung jawab(Damayanti et al., 2023). Memberikan kebebasan yang lebih besar memungkinkan sekolah untuk mengembangkan identitasnya dalam membimbing siswa, guru, dan staf lainnya di lingkungan sekolah.

Langkah-langkah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi untuk meningkatkan keunggulan sekolah dalam mencapai tujuannya dengan menggabungkan semua potensi yang tersedia. Integrasi sumber daya dilakukan sepanjang tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi atau pengendalian. Strategi penerapannya dibangun berdasarkan prinsip transparansi, peningkatan partisipasi, kolaborasi, dan akuntabilitas. Tantangan praktisnya adalah bagaimana sekolah dapat meningkatkan efektivitas kinerja secara bersama-sama melalui pembagian tugas yang

jelas antara sekolah dan orang tua siswa, didukung oleh sistem distribusi informasi yang efisien, pengumpulan data, dan pilihan berbagai gagasan alternatif dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas kebijakan melalui pengambilan keputusan bersama-sama(Amini et al., 2021).

Sebagai sebuah strategi, hasil yang diharapkan dari Strategik tidak tercapai secara otomatis begitu rencana tersebut disusun. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor implementasi. Meskipun Strategik tersebut sangat baik, jika implementasinya kurang baik, maka tidak akan berhasil(Sudiantini & Hadita, 2022). Sebaliknya, sebuah Strategik yang mungkin terlihat sederhana namun diimplementasikan dengan baik akan berhasil. Konsistensi dalam implementasi sangat penting agar Strategik dapat berhasil dalam pelaksanaannya. Strategik tidak hanya menjadi pedoman untuk implementasi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara organisasi dan lingkungannya. Ini memungkinkan adanya fleksibilitas yang adaptif namun tetap relevan sesuai kebutuhan.

Menerapkan manajemen strategis sebagai paradigma baru dalam organisasi publik tidaklah se straightforward seperti di organisasi profit. Kedua jenis organisasi ini berbeda dalam banyak aspek, terutama dalam hal filsafat yang menjadi dasarnya dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks organisasi publik, implementasi manajemen strategis mencakup nilai-nilai pengabdian dan kemanusiaan untuk kepentingan bersama. Tujuannya adalah menciptakan keadilan dan kemakmuran bersama dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang berfokus pada penggunaan sumber informasi seperti buku-buku sebagai data utama. Penelitian dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan menganalisis berbagai literatur seperti Al-Qur'an, hadis, kitab, dan karya penelitian lainnya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang digunakan untuk mempelajari dan mengkaji objek penelitian secara sistematis tanpa melakukan uji hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Manajemen Strategik

Manajemen Strategiks pertama kali muncul dan diterapkan di dunia militer pada awal tahun 1970-an. Para pengajar dan peneliti dalam kebijakan bisnis kemudian berkumpul untuk membahas bagaimana praktik kebijakan bisnis mengalami perubahan dan bagaimana mereka meresponsnya. Pada tahun 1977, sebuah konferensi di Universitas Pittsburgh menghasilkan konsep yang kemudian dikenal sebagai manajemen strategis(Darmawan & Chotimah, 2023).

Strategik didefinisikan sebagai berikut, *"strategy is a set of goal-directed actions a firm takes to gain and sustain superior performance relative to competitors"* (Konstantinos Grigoriou and Rothaermel 2016). Definisi ini menjelaskan bahwa Strategik adalah rangkaian langkah atau tindakan yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk mencapai dan mempertahankan kinerja yang superior dibandingkan dengan pesaingnya. Definisi ini menekankan pentingnya penetapan tujuan oleh organisasi dalam proses manajemen mereka.

Rothaemel, 2016 juga menyatakan bahwa Manajemen Strategik dapat didefinisikan sebagai berikut, *"Strategikc management is the integrative management field that combines analysis, formulation, and implementation in the quest for competitive advantage"*. Manajemen Strategiks adalah disiplin manajemen yang mengintegrasikan analisis, perumusan strategi, dan implementasi untuk mencapai keunggulan kompetitif bagi organisasi. Kemampuan untuk menguasai dan memahami manajemen Strategiks memungkinkan pemimpin melihat gambaran menyeluruh dari organisasi. Melalui manajemen Strategiks, pemimpin dapat mengarahkan organisasi menuju pencapaian kinerja yang unggul.

Manajemen strategik dapat dijelaskan sebagai serangkaian tindakan manajerial yang bertujuan mengoptimalkan kekuatan perusahaan untuk mengejar peluang bisnis yang ada, dengan tujuan mencapai target perusahaan yang telah ditetapkan sesuai dengan visi dan misi yang telah

ditetapkan(Gusrianto & Syaifudin, 2023). Definisi ini juga mencerminkan upaya perusahaan untuk mengurangi kelemahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan bisnisnya. Definisi lain dari manajemen strategis adalah rangkaian keputusan dan langkah-langkah yang mengarah pada perencanaan dan implementasi rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan.

Manajemen Strategik Di Lembaga Pendidikan

Formulasi manajemen strategis di lembaga pendidikan harus dimulai dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal sekolah, mengumpulkan data, dan merumuskan visi, misi, tujuan, serta sasaran yang mengarah pada masa depan dan keunggulan sekolah. Visi dan misi sekolah sebaiknya disusun melalui keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik dari internal maupun eksternal. Keterlibatan pihak eksternal penting karena mereka dapat berkontribusi melalui penggunaan jasa para alumni, sehingga penting untuk memahami kebutuhan pasar dan masyarakat(Dermawan, 2020).

Implementasi strategi berarti mengoptimalkan semua aspek sumber daya di sekolah, termasuk sumber daya manusia (seperti Kepala Sekolah, Guru, dan staf), sumber daya keuangan, dan fasilitas. Di Indonesia, implementasi strategi pendidikan juga harus memperhatikan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang terdiri dari delapan standar, seperti Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan Standar Penilaian Pendidikan(Kusumaningrum et al., 2024). Keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada peran Kepala Sekolah sebagai pemimpin lembaga, yang memiliki tugas untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan memotivasi guru, staf, dan siswa. Implementasi strategi memerlukan kedisiplinan, komitmen, dan pengorbanan dari seluruh anggota organisasi.

Kepala sekolah dan guru perlu secara teratur dan terjadwal melakukan evaluasi terhadap strategi yang telah diterapkan. Perubahan yang cepat dan dinamis di lembaga pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pencapaian strategi. Sebagai contoh, perubahan dalam kurikulum sering kali membutuhkan respons yang cepat dan responsif dari staf sekolah. Evaluasi terhadap kemajuan siswa dapat dilakukan melalui tes atau ujian secara berkala, sementara untuk tenaga pendidik dan kependidikan, evaluasi dapat dilakukan melalui supervisi dan uji kompetensi. Pemimpin harus memiliki kompetensi yang komprehensif untuk berhasil dalam implementasi manajemen strategis(Arifudin, 2021). Kepemimpinan yang efektif, terutama dalam memotivasi untuk mengatasi tantangan, sangat krusial dalam implementasi manajemen strategis. Pemimpin pendidikan merupakan faktor utama dalam menjalankan manajemen strategis di lembaga pendidikan.

Manajemen strategis penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif lembaga pendidikan dan membedakan kegiatan mereka dari lembaga pendidikan lain di pasar jasa yang sama. Melalui manajemen strategis, lembaga pendidikan dapat mengevaluasi pesaingnya dan diharapkan dapat mengatasi mereka baik dalam waktu sekarang maupun di masa depan. Untuk menjadi yang terdepan dalam penyediaan layanan pendidikan, diperlukan analisis daya saing serta penerapan strategi yang tepat dan superior untuk menang dalam persaingan. Manajemen strategis berakar pada perencanaan, proses, dan evaluasi, sehingga pengawasan dan evaluasi diperlukan pada setiap tahapan perencanaan dan proses. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap langkah strategis yang diambil sesuai dengan visi lembaga pendidikan. Manajemen strategis memberikan panduan bagi lembaga pendidikan dalam menghadapi peluang dan tantangan dari lingkungan bisnis serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, sehingga lembaga pendidikan dapat menguasai segmen pasar mereka dengan efektif(Kamaludin, 2022).

Proses manajemen strategis adalah serangkaian langkah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menerapkan tindakan-tindakan strategis guna mencapai tujuan mereka. Menurut David seperti yang disebutkan dalam artikel Kamaludin, tahapan manajemen strategis terdiri dari formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

1. Formulasi Strategi meliputi pengembangan visi dan misi organisasi, analisis faktor eksternal dan internal, penetapan tujuan jangka panjang, penciptaan berbagai strategi alternatif, dan seleksi strategi yang spesifik.

2. Implementasi Strategi mencakup penetapan tujuan tahunan, pengembangan budaya organisasi yang mendukung, pembentukan struktur organisasi yang efisien, perubahan dalam upaya pemasaran, penyusunan anggaran, pengembangan serta pemanfaatan sistem informasi, serta hubungan antara kompensasi anggota tim dengan kinerja organisasi.
3. Evaluasi Strategi melibatkan evaluasi faktor internal dan eksternal berdasarkan strategi yang sedang berjalan, pengukuran kinerja, dan pelaksanaan tindakan perbaikan yang diperlukan(Kamaludin, 2022).

Penerapan manajemen strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan memberikan sejumlah keunggulan, baik yang dapat dilihat secara nyata maupun tidak langsung. Dengan manajemen strategis, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas layanan mereka, yang berpotensi meningkatkan jumlah siswa, menghasilkan surplus anggaran, serta meningkatkan produktivitas dalam mengembangkan, memasuki pasar baru, dan meningkatkan layanan. Ini adalah keunggulan yang jelas dari segi hasil bagi lembaga pendidikan.

Keunggulan tidak langsung dari penerapan manajemen strategis termasuk kemampuan lembaga pendidikan untuk menangkap peluang bisnis, mengatasi tantangan yang muncul, dan tetap mempertahankan keunggulan kompetitif dalam persaingan dengan lembaga pendidikan sejenis. Selain itu, manajemen strategis juga membantu lembaga pendidikan untuk mengambil tindakan preventif terhadap potensi masalah yang mungkin timbul di masa depan.

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang juga dikenal sebagai School-based Management (SBM), adalah konsep desentralisasi dalam pengelolaan sekolah di mana tanggung jawab dan keputusan terkait operasional sekolah diserahkan kepada kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan kadang-kadang siswa serta anggota komunitas sekolah lainnya. Bank Dunia menggambarkan MBS sebagai proses di mana otoritas dipindahkan ke tingkat sekolah untuk mengelola sumber daya dan dana, dengan alokasi yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Menurut E. Mulyasa, MBS memberikan otonomi yang luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan dana dengan memprioritaskan kebutuhan dan merespons kebutuhan lokal secara lebih tepat. Sementara menurut Nanang Fattah, manajemen adalah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua aspek organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien(Fajrin, 2018).

Manajemen Berbasis Sekolah adalah koordinasi dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan secara independen oleh sekolah, dengan prinsip otonomi, untuk mencapai tujuan pendidikan di bawah kerangka nasional. Konsep ini memungkinkan sekolah untuk mengelola aset mereka sendiri dengan lebih fleksibel, sesuai dengan standar hukum dan persyaratan profesional, untuk memberikan dasar pengetahuan kepada siswa(Jannah et al., 2023). Proses ini melibatkan partisipasi aktif dari semua stakeholders yang terlibat langsung dengan sekolah dalam pengambilan keputusan. Stakeholders ini mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, konselor, tenaga administrasi, orang tua siswa, tokoh masyarakat, profesional, serta perwakilan pemerintah dan organisasi pendidikan.

Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kewenangan yang luas langsung kepada tingkat sekolah. Dengan otonomi ini, keputusan manajerial diserahkan kepada para pemangku kepentingan lokal, memberi mereka kemampuan untuk mengatur segala aspek kinerja sekolah. Melalui proses pengambilan keputusan kolektif ini, MBS dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan memperbaiki kepuasan guru. Model ini merupakan bentuk otonomi dalam pengelolaan pendidikan di unit-unit pendidikan, di mana kepala sekolah dan guru di tingkat Sekolah Dasar (SD), didukung oleh komite sekolah, bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas pendidikan, sebagaimana diatur dalam Pasal 51 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(Nasaruddin and Muslimin 2018).

Manajemen Berbasis Sekolah adalah model pengelolaan yang memberikan tingkat otonomi yang lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pengelolaan, serta mendorong partisipasi langsung dari semua anggota komunitas sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha). Model ini bertujuan untuk meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan regulasi yang berlaku. Manajemen Berbasis Sekolah memiliki delapan karakteristik khusus,

termasuk misi sekolah, strategi manajemen, inti kegiatan, optimalisasi sumber daya, peran anggota sekolah, interaksi interpersonal, kompetensi administrator, dan evaluasi efektivitas(Zikri, 2023).

Pada intinya, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk meningkatkan kemandirian sekolah, termasuk meningkatkan keterlibatan anggota sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, serta meningkatkan fleksibilitas dalam manajemen sumber daya sekolah(Boko & Sibua, 2021). Oleh karena itu, implementasi MBS sebaiknya mengadopsi pendekatan yang dapat disesuaikan (idiografik), yang memungkinkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah, karena tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua sekolah. Namun, perlu dicatat bahwa perubahan dari manajemen berbasis pusat ke manajemen berbasis sekolah bukanlah proses yang instan dan tidak selalu memberikan hasil yang optimal sejak awal. Ini adalah proses yang berkelanjutan dan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Tujuan penerapan MBS dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membuat sekolah lebih proaktif dan kreatif dalam pengelolaan serta optimalisasi penggunaan sumber daya mereka, sambil memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi. Sekolah bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan kepada pemerintah, orang tua siswa, dan masyarakat, serta berkompetisi secara sehat dengan sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Memberdayakan sekolah dengan memberikan otonomi atau kewenangan kepada mereka untuk mengambil keputusan secara partisipatif. Ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait dalam pengelolaan sekolah.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di tingkat lokal, dengan memungkinkan sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan visi pendidikan yang sesuai dengan konteks daerah mereka dan menerapkannya secara mandiri, tanpa harus menunggu keputusan dari pemerintah pusat.
4. Meningkatkan efisiensi dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Efisiensi ditingkatkan melalui fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Sementara itu, peningkatan mutu dicapai melalui partisipasi orang tua, fleksibilitas dalam pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, penerapan sistem penghargaan dan sanksi sebagai alat kontrol, serta pembangunan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah(Saberan, 2019).

Secara prinsip, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan kewenangan lebih besar kepada kepala sekolah dan mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi standar mutu sekolah atau mencapai tujuan mutu dalam konteks pendidikan nasional. MBS mengintegrasikan otonomi pengelolaan sekolah dalam kerangka sistem yang komprehensif.

Implementasi Strategi Berbasis Sekolah

Implementasi strategi adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh manajemen untuk menerjemahkan strategi dan kebijakan organisasi menjadi tindakan nyata melalui pengembangan program, alokasi anggaran, dan pembuatan prosedur operasional(Miftahur 2022). Proses ini seringkali melibatkan perubahan budaya organisasi secara menyeluruh, struktur, atau sistem manajemen secara keseluruhan. Biasanya, kecuali dalam kasus perubahan drastis, manajer tingkat menengah dan bawah bertanggung jawab untuk mengimplementasikan strategi dengan arahan dari manajemen puncak. Proses ini juga sering disebut sebagai perencanaan operasional, di mana keputusan sehari-hari terkait alokasi sumber daya menjadi bagian penting dari pelaksanaan strategi diantaranya:

1. Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam perusahaan, dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan untuk pelaksanaannya.
2. Anggaran mengacu pada program-program yang dijabarkan dalam bentuk satuan uang. Ini memberikan kerangka rinci bagi manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan pengeluaran, dengan setiap biaya yang dialokasikan mengikuti program-program yang telah ditetapkan.

3. Prosedur, atau Standar Operasional Prosedur (SOP), adalah serangkaian langkah atau teknik yang diuraikan secara terinci untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Prosedur ini secara khusus merinci aktivitas yang harus dilakukan untuk menyelesaikan program-program perusahaan.
4. Evaluasi dan pengendalian adalah proses dimana aktivitas dan hasil kinerja perusahaan dipantau, dan kinerja aktual dibandingkan dengan standar yang ditetapkan. Informasi dari hasil evaluasi digunakan oleh manajer di semua tingkatan untuk memperbaiki kinerja dan menangani masalah yang muncul. Meskipun menjadi elemen akhir dalam manajemen strategis, evaluasi dan pengendalian juga berfungsi untuk mengidentifikasi kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk ditingkatkan kembali(Suhaimi & Amberansyah, 2022).

Menurut Mulyasa dalam artikel Mawaddah dkk, untuk menjalankan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara optimal, diperlukan strategi implementasi yang konkret dan terperinci. Strategi tersebut meliputi:

1. Pengelompokan sekolah berdasarkan tingkat kemampuan manajemen, mempertimbangkan kondisi geografis dan kualitas sekolah. Sekolah dapat dibagi menjadi tiga kategori: baik, sedang, dan kurang, tersebar di berbagai lokasi seperti daerah maju, sedang, dan tertinggal. Perbedaan ini mengharuskan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kemampuan sekolah dalam mengadopsi konsep baru yang diperkenalkan oleh MBS.
2. Tahapan implementasi MBS terdiri dari tiga periode: jangka pendek (tahun 1-3), jangka menengah (tahun 4-6), dan jangka panjang (setelah tahun ke-6).
3. Implementasi MBS membutuhkan pedoman dan peraturan umum yang jelas sebagai panduan dalam perencanaan, monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan. Instrumen ini perlu diperkenalkan sejak awal melalui pelatihan yang diadakan pada tahap jangka pendek(Warahmah et al., 2023).

Dalam seminar nasional di Cilacap, Jawa Tengah, Kusmana dan Suherli menyampaikan beberapa poin penting dalam Mawaddah dkk bahwa:

1. Upaya Peningkatan Mutu sebagai Fondasi Manajemen Strategis: Program untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah harus diterapkan di setiap unit pendidikan sebagai bagian dari strategi rencana. Tujuan dari peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing adalah untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan interaksi yang efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam konteks penerapan manajemen strategis, kepala sekolah memimpin unit pendidikan dengan melakukan analisis terhadap potensi internal dan kondisi lingkungan eksternal. Analisis ini menjadi landasan untuk menerapkan manajemen mutu yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP mencakup berbagai komponen terkait mutu pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, seperti standar isi, proses pendidikan, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, fasilitas pendidikan, manajemen, pembiayaan, dan evaluasi pendidikan. Kepala sekolah menetapkan pencapaian terhadap standar-standar ini sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja unit pendidikan yang dipimpinnya.
2. Implementasi Manajemen Strategis Kontemporer: Dalam pelaksanaan manajemen strategis, terjadi pergeseran dari pendekatan tradisional menuju sistem manajemen yang lebih kontemporer. Sistem manajemen strategis kontemporer menonjol dengan karakteristik yang berbeda dari sistem tradisional, mengadopsi pendekatan yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Sistem tradisional biasanya fokus pada tujuan-tujuan yang berorientasi pada efisiensi keuangan semata. Sebaliknya, sistem manajemen kontemporer mencakup empat perspektif utama, yakni efisiensi keuangan, proses layanan internal, kepuasan pelanggan, dan pertumbuhan layanan(Warahmah et al., 2023). Untuk menerapkan manajemen strategis, diperlukan langkah-langkah yang melibatkan empat komponen utama:
    a. Evaluasi Potensi dan Profil Satuan Pendidikan: Melakukan penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan satuan pendidikan (sekolah/madrasah).
    b. Analisis Lingkungan: Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang terkait dengan penyediaan layanan pendidikan.

c. Pembentukan Visi dan Misi: Berdasarkan hasil evaluasi potensi dan analisis lingkungan, visi dan misi ditetapkan sebagai panduan dalam pengelolaan satuan pendidikan.
d. Pengembangan Strategi: Merancang strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja sekolah guna mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan(Muslichah, 2023).

Secara garis besar, penerapan manajemen strategis berbasis sekolah pada intinya adalah memilih strategi terbaik bagi sekolah dalam semua bidang untuk mendukung operasional mereka. Sekolah harus menerapkan pendekatan manajemen strategis berbasis sekolah secara berkelanjutan dan fleksibel sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan cara ini, diharapkan akan terjadi peningkatan dalam mutu pendidikan di sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah diterapkan di berbagai sekolah, baik di negara maju maupun negara berkembang. Implementasi MBS diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan MBS tergantung pada persyaratan awal yang meliputi pengembangan kapasitas dan komitmen sekolah serta partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan yang bertanggung jawab bersama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan(Handoyo et al., 2021). Kesuksesan implementasi MBS di sekolah juga tergantung pada dukungan serta perhatian dari pemerintah pusat dan daerah dalam mendorong dan memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menerapkan MBS.

Strategi untuk mencapai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) harus mempertimbangkan kompleksitas masalah pendidikan di Indonesia dengan menggunakan Analisis SWOT. Ini berarti penerapannya harus dilakukan secara bertahap, dengan memprioritaskan langkah-langkah untuk jangka pendek, menengah, dan panjang. Setelah menetapkan tujuan dan sasaran sekolah secara jelas, langkah selanjutnya adalah melakukan Analisis SWOT, yang melibatkan identifikasi kekuatan dan kelemahan internal lembaga, serta menganalisis peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal(Majid, 2021).

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berhasil secara efektif dan efisien apabila didukung oleh tenaga profesional yang kompeten dalam mengelola sekolah, alokasi dana yang memadai untuk membayar staf sesuai dengan perannya, fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar-mengajar, dan dukungan yang tinggi dari masyarakat, termasuk orang tua siswa(Hashifah, 2019). Prinsip dasar dari program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah memberikan kebebasan untuk memilih kepada sekolah, yang memerlukan kepemimpinan yang visioner dan wirausaha dari kepala sekolah serta profesionalisme dari guru dan tenaga kependidikan dalam mengelola sistem pendidikan. Tingkat kekuasaan kepala sekolah dalam MBS sangat tergantung pada sejauh mana strategi ini dapat diimplementasikan di sekolah. Hal ini menekankan pentingnya memiliki tanggung jawab sosial yang luas dan kemampuan untuk memahami fenomena pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah.

4. Kesimpulan

Penerapan Manajemen Strategik Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah-sekolah. Pelibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, merupakan kunci dalam strategi ini. MBS menekankan pada pengelolaan sumber daya sekolah berdasarkan potensi dan kebutuhan lokal serta mendorong partisipasi aktif dari semua pihak terkait.

Proses manajemen strategik dalam MBS meliputi tiga tahap utama: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Keberhasilan implementasi MBS sangat bergantung pada beberapa faktor penentu, yaitu kualitas sumber daya manusia, ketersediaan dana yang memadai, fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar-mengajar, serta dukungan yang kuat dari masyarakat. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berkelanjutan, MBS dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengatasi tantangan dalam lingkungan pendidikan yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, MBS memiliki potensi besar untuk menciptakan kepala sekolah yang visioner dan berjiwa kewirausahaan, serta guru dan tenaga kependidikan yang profesional dalam mengelola sistem pendidikan. Dengan memberikan kebebasan memilih (freedom of choice) dan tanggung jawab sosial yang lebih luas, MBS memungkinkan sekolah untuk lebih responsif terhadap perubahan dan kebutuhan lokal, sehingga dapat mencapai peningkatan kualitas pendidikan yang diharapkan.

References

Adam, B. (2021). Peranan Manajemen Strategi Dan Manajemen Operasional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 57–66.

Amini, A., Pane, D., & Akrim, A. (2021). Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Smp Swasta Pemda Rantau Prapat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 11148–11159.

Arifudin, O. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi* (1st ed.). Penerbit CV Pena Persada.

Boko, Y. A., & Sibua, A. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah: Sejarah dan Strategi Implementasi Pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *7*(7), 329–338.

Damayanti, D., Hutasoit, E., Natasya, F., Situmorang, K., Maya, M., Sihombing, N., Hutasoit, R., Tarigan, W., & Perangin-angin, L. M. (2023). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU BELAJAR SISWA. *PeTeKa*, *6*(1), 136–144.

Darmawan, D., & Chotimah, C. (2023). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Sebagai Implementasi Manajemen Strategik Lembaga Pendidikan Islam Era Digital. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *18*(2), 36–53.

Dermawan, O. (2020). Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Metro Lampung Strategic Management in Improving the Quality of Education In The State Senior High School 1 Metro Lampung. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, *4*(1).

Fadhli, M. (2020). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, *1*(1), 11–23. https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.7

Fajrin, R. (2018). Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 125–156.

Gusrianto, D., & Syaifudin, M. (2023). Tinjauan terhadap Konsep Dasar Manajemen Strategis dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 30422–30429.

Handoyo, K., Mudhofir, M., & Maslamah, M. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(1), 321–332.

Hashifah, N. (2019). Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1).

Jannah, M., Farid, I., & Hidayat, S. (2023). Kepemimpinan Dalam Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(2), 5992–6001.

Kamaludin, K. (2022). Identifikasi Manajemen Strategis Pada Sekolah Dasar Negeri di Era Disruptif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *1*(3), 278–289.

KONSTANTINOS GRIGORIOU, & ROTHAERMEL, F. T. (2016). ORGANIZING FOR KNOWLEDGE GENERATION: INTERNAL KNOWLEDGE NETWORKS AND THE CONTINGENT EFFECT OF EXTERNAL KNOWLEDGE SOURCING. *Strategic Management Journal*, *920*(October), 1–43. https://doi.org/10.1002/smj

Kusumaningrum, H., Mukhlisoh, E., Althaf, M. R., & Dilia, M. H. H. (2024). MENGURAI PENGERTIAN MANAJEMEN STRATEGIS DALAM MENCIPTAKAN KEUNGGULAN KOMPETITIF YANG BERKELANJUTAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, *4*(2), 62–72.

Majid, L. A. (2021). Manajemen Pengembangan Sarana dan Prasarana Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah: di Ma Al-Mubarok Lampung Tengah. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 1–12.

MIFTAHUR, R. (2022). *Manajemen Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Lampung Tengah*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Munawaroh, S. (2020). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN MBS DI SMP NEGERI 16 PURWOREJO. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, *5*(1), 62–83.

Muslichah, U. (2023). Manajemen Strategi dalam Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kec. Jabung Kab. Malang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 3698–3707.

Nasaruddin, N., & MUSLIMIN, M. (2018). Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada SD Inpres Bira 1 Kota Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, *2*(2), 1–9.

Pasaribu, A. (2017). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(1).

Saberan, R. (2019). Penerapan manajemen berbasis sekolah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *4*(1), 122–131.

Sudiantini, D., & Hadita, S. P. (2022). Manajemen Strategi. *Purwokerto: CV. Pena Persada*.

Suhaimi, S., & Amberansyah, A. (2022). Pelatihan Penerapan Manajemen Strategi Sekolah Unggul bagi Guru SDN Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(5), 5985–5997.

Warahmah, M., Pertiwi, G. R., & Hakim, L. (2023). Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *1*(November), 71–81.

Zikri, A. R. (2023). *Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Negeri di Kabupaten Batanghari*. Universitas Jambi.